

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Tindak Tutur

Pragmatik sangat erat hubungannya dengan tindak ujar atau yang lebih sering dikatakan sebagai tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur (*speech act*) merupakan sebuah penentu makna dalam kalimat. Dalam setiap interaksi yang menggunakan komunikasi merupakan sebuah tindak tutur. Seperti halnya ketika manusia menggunakan komunikasi untuk menyampaikan gagasan, maksud, dan bagaimana perasaannya. Searle (1969) berpendapat bahwa “Komunikasi bahasa bukan sekadar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur”. Ketika penutur ingin menuturkan kalimat, penutur harus menyesuaikan dengan konteksnya. Hal demikian sejalan dengan Tarigan (1986:32) yang menyatakan bahwa “Pragmatik menelaah mengenai ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial performansi bahasa dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi”. Ungkapan tersebut menjelaskan bahwa studi pragmatik menelaah makna bahasa dan konteks yang dapat membuat pemahaman bahasa.

Dalam pemakaiannya, tindak tutur terikat pada konteks. Dengan kata lain, situasi tutur dan peristiwa tutur memengaruhi pemakaian tindak tutur . Contohnya, dalam sebuah acara ulang tahun (situasi tutur) ada seseorang pembawa acara yang membuka acara tersebut dengan sambutan (peristiwa tutur) dalam sambutan

tersebut si pembawa acara melontarkan pujian, nasihat, rasa syukur dan sebagainya (tindak tutur) . Jadi, tindak tutur tidak lepas dari konteks yang terjadi . Ketika akan menelaah tindak ujar kita harus benar-benar dapat memahami bagaimana konteks ucapan atau ungkapan penutur dan mitra tutur.

Dengan demikian tindak tutur cenderung meneliti tentang makna dan bukan teori yang berusaha menganalisis struktur sebuah kalimat. Semua tindak tutur memiliki maksud yang akan disampaikan. Namun ujaran tersebut harus sesuai dengan posisi penutur dan situasi ujaran. Searle (dalam Wijana, 1996:18) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

1.1. Aspek Situasi Ujar

Sebuah tuturan tidak selalu merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya . Sehubungan dengan bermacam-macam maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan , Leech (1993:19) mengemukakan sejumlah aspek yang harus selalu dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik . Aspek-aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

(a) Penutur Dan Lawan Tutur

Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur ini adalah usia , latar belakang sosial ekonomi , jenis kelamin, tingkat keakbraban, dan sebagainya.

(b) Konteks Tuturan

Penutur dan lawan tutur memerlukan latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama untuk membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

(c) Tujuan Tuturan

Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatar belakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama .

(d) Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan Atau Aktifitas

Aspek ini berhubungan dengan tindak verbal atau performasi verbal yang terjadi dalam situasi atau waktu tertentu serta jelas penutur dan lawan tuturnya.

(e) Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan pada aspek ini mengacu pada produk linguistik suatu tindak tutur sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu

2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengar, menurut Kridalaksana (1993). Tindakan yang dimaksudkan tersebut adalah sebuah tuturan yang diucapkan penutur dan memiliki makna tersendiri.

Searle dalam Rahardi (2005:35) berpendapat bahwa secara pragmatik ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur, yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang didalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan.

1.1.1. Lokusi

Tindak Tutur Lokusi atau lengkapnya tindak sosial adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu yang tidak terkait dengan konteks. Tindak tutur lokusi juga merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan hanya bersifat informatif. Tindak tutur ilokusi dituturkan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Jadi, tindak tutur lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur lokusi juga mengacu pada tindakan penutur dalam mengujarkan sesuatu

1.1.2. Ilokusi

Ilokusi atau tindak ilokusi adalah tindak tutur yang melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindakan. Selain untuk menyatakan sesuatu tindak tutur ilokusi juga untuk melakukan sesuatu dan tindak tutur ilokusi sangat bergantung pada konteks. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu representatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif dan deklarasi.

- a) Representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan.

- b) Direktif adalah tindak ujar penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin dan, menasihati.
- c) Ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh.
- d) Komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam.
- e) Deklarasi adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

1.1.3. Perlokusi

Tuturan yang diucapkan seorang penutur sering memiliki efek atau daya pengaruh. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang disebut perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak tutur perlokusi. Jadi, tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang mengacu pada tindakan penutur sebagai efek dari tuturan tersebut.

2.3 Tindak Tutur Asertif

Berkaitan dengan ilokusinya, Searle (Nadar, 2013:16) mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kriteria. Macam-macam tindak tutur ilokusi tersebut antara lain tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif dan

tindak tutur deklaratif. Menurut Leech (Sudaryat, 2009: 140) kalimat asertif adalah kalimat yang berfungsi untuk mengekspresikan kebenaran informasi

Selanjutnya Chaer (2010:29) menuturkan bahwa tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan informasi kepada mitra tutur mengenai suatu hal. Maksudnya penutur berupaya menyampaikan apa dan bagaimana yang ada sesuai dengan realita dunia. Tindak tutur asertif memberikan kebenaran pada setiap ujarannya. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan bahwa tindak tutur asertif adalah ujaran lisan berupa tuturan dari penutur kepada mitra tutur untuk mengungkapkan pendapat, saran, perasaan dan lain-lain yang berupa kebenaran fakta berdasarkan kejadian sebenarnya.

Menurut Yule (2006: 92) Representatif atau asertif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti ujaran *Bumi itu datar*, merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarannya. Pada waktu menggunakan sebuah representatif, penutur mencocokkan kata-kata dengan dunia (kepercayaannya).

Menurut Tarigan (1990 : 47) Adapun yang termasuk sebagai tindak tutur asertif sebagai berikut :

- 1) Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan (Tarigan, 1990:47) merupakan tindak tutur yang diperankan seorang penutur untuk mengungkapkan sesuatu yang sedang dirasakan.

Terdapat indikasi pada tuturan ini , antara lain bersifat personal mengenai perasaan, isi hati, dan pikiran terkait peristiwa yang dialami ataupun yang sedang terjadi . Salah satu contoh tindak tutur asertif sebagai berikut.

(6) Ibu : “Ibu sayang kamu nak.”

Pada tuturan (6) merupakan tuturan dari seorang ibu kepada anaknya. Tuturan terjadi di dalam kamar pada malam hari ketika seorang anak ingin tidur. Ibu mengekspresikan tuturannya dengan perasaan senang dan haru . Tindak tutur ini dikatakan tindak tutur asertif karena terdapat indikasi yang bersifat personal.

2) Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Tindak tutur asertif memberitahukan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh seorang penutur untuk memberikan suatu informasi yang bermanfaat untuk mitra tutur. Tindak tutur ini bersifat objektif . Dalam tuturan ini terdapat indikasi kabar, informasi yang disampaikan untuk diketahui oleh pihak-pihak lain. Berikut adalah salah satu contoh tindak tutur asertif memberitahukan :

(7) Bendahara : “Pesan dari ibu Devi tentang uang iuran perpisahan paling lambat dikumpulkan tanggal 5 Mei.”

Tuturan (7) adalah tindak tutur asertif memberitahukan . Tuturan diucapkan oleh bendahara kelas yang memberitahukan pesan dari ibu Devi untuk seluruh siswa kelas. Tuturan terjadi setelah jam istirahat. Pada tuturan ini terdapat indikasi memberikan informasi untuk diketahui oleh pihak lain.

3) Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Tindak tutur asertif menyarankan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan saran kepada mitra tutur. Tindak tutur ini memiliki tujuan agar mitra tutur bisa melakukan suatu hal yang disarankan. Pada tindak tutur asertif menyarankan terdapat beberapa indikasi guna memenuhi kriteria diantaranya terdapat saran, dan anjuran untuk mengajak mitra tutur. Berikut contoh tindak tutur asertif menyarankan.

(8) Guru : “ Lain kali siapa yang keluar kelas terakhir ditutup ya jendela dan pintunya.”

Pada tuturan (8) tuturan terjadi di ruang kelas pada siang hari ketika jam pelajaran terakhir, guru memberikan saran dan mengajak siswa agar melakukan hal tersebut. Indikasi pada tuturan ini karena terdapat saran dan anjuran.

4) Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Tindak tutur asertif membanggakan (Tarigan, 1990:47) merupakan tindak tutur yang dilakukan untuk mengungkapkan rasa bangga terhadap suatu hal yang dimiliki atau dicapai. Terdapat indikasi pada tindak tutur asertif membanggakan yaitu terdapat ungkapan perasaan mengenai pencapaian, perasaan karena suatu hal. Dapat dicontohkan pada tuturan berikut.

(9) Guru : “Tepuk tangan untuk Dinda sebagai juara kelas pada semester ini.”

Pada tuturan (9) terjadi di dalam kelas dengan suasana yang cukup padat di pagi hari, semua siswa antusias untuk mendengarkan urutan ranking serta beberapa wali murid yang ikut melihat. Penutur adalah guru mengekspresikan rasa bangganya dengan cara mengajak siswa bertepuk tangan. Indikasi bahwa tindak tutur ini

dikatakan tindak tutur asertif membanggakan adalah terdapat ungkapan perasaan tentang sesuatu yang telah dicapai.

5) Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Tindak tutur asertif mengeluh (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dapat dilakukan oleh penutur menyatakan sesuatu hal yang tengah menyimpannya seperti penderitaan, kesakitan, kekesalan, serta kekecewaan terhadap suatu hal yang dialaminya. Tindak tutur ini bisa memunculkan perasaan dan keadaan yang kurang menyenangkan. Terdapat indikasi pada tindak tutur ini yaitu terdapat kekecewaan, kekesalan, mengenai peristiwa tertentu atau suasana hati yang tidak menyenangkan. Berikut adalah contoh tuturan.

(10) Bapak : “Uang yang bapak kasih sebulan baru seminggu aja sudah habis, kamu boros banget.”

Pada tuturan (10) terjadi pada malam hari dengan suasana rumah yang tenang, seorang anak mencoba meminta uang kepada bapaknya yang sedang bersantai menonton televisi. Penutur dengan ekspresi kesal menuturkan tuturan tersebut. Indikasi bahwa tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur asertif mengeluh karena terdapat ungkapan kekecewaan dan kekesalan.

6) Tindak Tutur Asertif Menuntut

Tindak tutur asertif menuntut (Tarigan, 1990:47) merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk meminta dengan keras guna terpenuhinya suatu keinginan. Terdapat indikasi pada tindak tutur ini yaitu tuturan permintaan atau

kemauan yang bersifat mendesak untuk dipenuhi. Berikut salah satu contoh tuturan.

(11) Pegawai : “Saya menuntut perusahaan adil dalam memberi bonus lembur kepada setiap pegawai.”

Pada tindak tutur (11) merupakan tuturan pegawai kepada atasannya. Penutur menuntut hak upah nya yang adil dalam bekerja lembur. Tuturan terjadi pada pagi hari dengan segerombolan pegawai-pegawai lain. Pada tuturan ini penutur mengekspresikan tuturan dengan keadaan kesal . Indikasi tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif menuntut karena terdapat kekesalan dan permintaan yang mendesak yang harus segera dipenuhi.

7) Tindak Tutur Aserif Melaporkan

Tindak tutur asertif melaporkan (Tarigan, 1990: 47) merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk pengaduan atau pemberitahuan mengenai suatu hal. Terdapat indikasi pada tindak tutur asertif melaporkan yakni terdapat laporan dan aduan mengenai keterangan peristiwa,hal , dan kronologis serta terdapat pihak sebagai pelapor. Berikut adalah contoh tindak tutur asertif melaporkan.

(12) Dewi : “Telah terjadi kecelakaan di jalan sutomo ketika aku berangkat sekolah tadi.”

Tuturan (12) terjadi disebuah sekolah dengan suasana kelas siang hari ketika jam istirahat berlangsung . Penutur melaporkan kepada temannya bahwa ia melihat kecelakaan ketika berangkat sekolah. Indikasi yang terdapat pada tuturan ini adalah terdapat sebuah peristiwa yang dilaporkan.

8) Tindak Tutur Asertif Menjelaskan

Tindak tutur asertif menjelaskan (Tarigan, 1990:47) merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menerangkan atau menguraikan suatu hal secara detail kepada mitra tutur. Indikasi dari tindak tutur asertif menjelaskan ini adalah terdapat bentuk menjelaskan seperti menyajikan definisi, klasifikasi, rincian, ilustrasi. Berikut adalah salah satu contoh tuturan.

(13) Kakak : “Kalau belanja kebutuhan sekolah di jamtos aja bu, Disana murah-murah seperti buku tulis, seragam sekolah, tas sekolah disana murah bu”.

Pada tuturan (13) merupakan tuturan anak kepada ibunya. Tuturan terjadi di dalam kamar ketika ibu sedang bersantai. Anak menjelaskan tentang tempat belanja perlengkapan sekolah yang murah. Ekspresi penutur menjelaskan dengan antusias. Indikasi tuturan tersebut adalah terdapat klasifikasi dan rincian pada tuturan.

9) Tindak Tutur Asertif Menunjukkan

Tindak tutur asertif menunjukkan (Tarigan, 1990:47) adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk menerangkan sesuatu dengan memperlihatkan suatu objek. Indikasi tindak tutur ini adalah terdapat kata tunjuk seperti ini, itu, berikut, begini, begitu, di sana, di sini, di situ. Berikut adalah salah satu contoh tindak tutur asertif menunjukkan.

(14) Ayah : “Tolong ambilkan kacamata ayah disana diatas laci TV.”

Pada tuturan (14) terjadi di ruang makan ketika Ayah telah selesai makan dan ingin membaca buku. Mitra tutur pada tuturan ini adalah seorang anak . Penutur menuturkan tuturannya dengan pembawa santai. Indikasi tuturan ini termasuk dalam tindak tutur asertif menunjukkan karena terdapat kata tunjuk yang mengarah ke suatu objek.

2.4 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tindak tutur ekspresif dalam kajian pragmatik sebelumnya yang relevan dapat dijadikan acuan serta masukan pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Ririn Riana Sari, Dr.Mulyanto Widodo, M.Pd., Dr. Edi Suyanto, M.Pd. dalam jurnal penelitian J-Symbol(Bahasa,Sastra,Pembelajaran) tahun 2017 yang berjudul “*Tindak Tutur Asertif Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX Dan Implikasinya*” Pada penelitian ini membahas tindak tutur asertif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif .Hasil wujud tindak tutur asertif siswa meliputi tindak tutur *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan*. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang digunakan sebagai sumber pembelajaran salah satunya pada Standar Kompetensi (SK) mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler.
- 2) Diah Eko Sari , dalam jurnal yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Asertif Dalam Novel Tembang Perawan Karya Yuni Retnowati Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*”. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam novel *Tembang*

Perawan Karya Yuni Retnowati serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Bentuk tuturan asertifnya terdiri tiga bentuk kalimat yakni kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

- 3) Huszaimah Yanuar , dalam jurnal yang berjudul “*Tindak Tutur Asertif Interaksi Belajar Mengajar Di Kelas VII-C SMP Islam Terpadu Al-Ghozali*” . Dalam jurnal ini membahas tindak tutur asertif dan interaksinya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Analisis data menggunakan metode padan dengan menggunakan teknik pilah referensial. Hasil penelitian ini menemukan sembilan jenis tindak tutur asertif sesuai dengan Tarigan yang meliputi: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, menjelaskan, menunjukkan berkaitan dengan bentuk dan implikasinya.
- 4) Arif Puguh Santoso , dalam skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Asertif Ustad Wijayanto Dalam Peristiwa Tutur ‘Tanya Ustad Wijayanto’ Pada Acara Hitam Putih Trans7*” tahun 2017 . Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Hasil dan pembahasan penelitian tindak tutur asertif ustad Wijayanto dalam peristiwa tutur “Tanya Ustad Wijayanto” pada acara Hitam Putih Trans7 menemukan tindak tutur asertif, modus tindak tutur, dan strategi tindak tutur.
- 5) Sulistiyadi , dalam skripsi yang berjudul “*Tindak Tutur Asertif Dalam Novel ‘Pawesri Tanpa Identiti’ Karya Suparto Brata*” tahun 2013. Menggunakan metode kualitatif deskriptif . Hasil penelitian ini be- rupa bentuk dan fungsi tindak tutur asertif dalam no-vel *Pawestri Tanpa Idhentiti* karya Suparto Brata. Bentuk tuturan asertifnya terdiri tiga bentuk kalimat yakni bentuk kalimat berita, kalimat tanya dan kalimat perintah

- perintah. Berdasarkan fungsinya data tersebut meliputi: tuturan asertif kalimat berita yang berfungsi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan, dan menyombongkan.
- 6) Dahnia Ilmi , dalam skripsi “*Tindak Tutur Asertif Dalam Video Program Newshow Metro TV Episode Jam Malam Untuk Pelajar*”. Hasil penelitian ini berupa jenis dan fungsi tindak tutur asertif yakni menyatakan, mengakui, menunjukkan, memberi kesaksian, berspekulasi, mengumumkan , dan menjelaskan. Serta fungsi yang didapat adalah fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi heuristic , dan fungsi imajinatif.

2.5 Kerangka Berpikir

